SISTEM PENDIDIKAN QUR'ANI
(Studi Surah Al-'Alaq ayat 1 sampai dengan 5)

Sirajun Nasihin
STIT Palapa Nusantara Lombok NTB
nasihin21272@gmail.com

Abstrak

Penulisan makalah ini bertujuan untuk menyajikan tafsir tematik ayat 1-5 QS. Al-'Alaq sebagai wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasul yang Agung Muhammad SAW terutama untuk menggali dan menyajikan nilai-nilai tarbiyyah yang terkandung di dalamnya. Penulis sangat meyakini bahwa sebagian kecil dari pesan nan maha sempurna dalam lima ayat ini akan membuka jalan bagi para pengembang dan pemerhati pendidikan baik untuk kepentingan pengambilan kebijakan maupun sebagai acuan praktisi pendidikan di tiap-tiap lembaga pendidikan yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Content Analysis (CA) dimana penulis mempelajari ayat dan mengkaji maknanya satu persatu kemudian menafsirkannya berdasarkan multy tafsir aproach untuk menggabungkan pandangan-pandangan beberapa ahli tafsir. Gabungan penafsiran itu kemudian penulis padukan dan membuat sebuah makna secara tematik dalam bidang pendidikan. Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis berupaya semaksimal mungkin untuk memahami tafsirnya satu demi satu sehingga dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa lima ayat tersebut mengandung nilai-nilai tarbiyah yang sangat lengkap dan belum dapat diterapkan sepenuhnya dalam sistem pendidikan kita dimana peranan interaksi antara manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan dengan Tuhan sebagai pemilik pengetahuan sehingga pendidikan akan melahirkan manusia paripurna lahir dan bathin.

***Kata Kunci**: Sistem Pendidikan, Qur'ani, surah Al-Alaq; 1-5*

PENDAHULUAN

Semua orang menyadari bahwa pendidikan itu sangat penting baik untuk kehidupan masa kini, masa datang, maupun masa setelah mati. Kesadaran ini terlihat dari sikap semua orang tua dalam menghadapi anak-anaknya yang sejak masa sapihan selalu mengajarkan, melatih, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya kepada pengetahuan dan keterampilan tertentu hingga mereka beranjak remaja bahkan sampai mereka dewasa dan telah berkeluarga.

Kenyataan ini sudah cukup membuktikan bahwa kegiatan-kegiatan itu adalah wujud dari kesadaran orang tua akan pendidikan anaknya. Dan kenyataannya semua manusia berada dalam posisi sebagai orang tua atau sebagai anak-anak yang pada satu saat nanti akan menjadi orang tua. Cara mereka melatih dan membimbing anak-anaknya nanti, tidak akan jauh dari cara yang dapat mereka tangkap dari orang tuanya terhadap dirinya dahulu.

Terlepas dari kesadaran tersebut, ada hal yang lebih penting untuk disajikan dalam tulisan ini yaitu bagaimana sistem pendidikan itu dapat membentuk manusia seutuhnya sehingga suatu bangsa menjadi negara yang maju dan berperadaban tinggi. Sebelum menemukan jawaban terhadap pertanyaan ini, terlebih dahulu menjawab pertanyaan tentang apa yang menjadi standar untuk mengukur kemajuan dan peradaban itu ? Dengan mengetahui standar ini maka suatu bangsa akan memacu pendidikannya dalam suatu sistem untuk mencapai standar itu.

Sistem pendidikan nasional kita sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional terdiri dari komponen-komponen ; penyelenggara pendidikan, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, sarana/prasarana, pendanaan, pengelolaan, evaluasi, orang tua peserta didik/masyarakat, dan pengawasan.

Semua komponen tersebut harus berpadu secara integral dan berjalan secara seimbang dalam proporsi masing-masing. Penyelenggara pendidikan sebagai sebuah lembaga -baik pemerintah maupun swasta- akan memiliki visi dan misi tertentu yang akan dituangkan dalam tujuan institusionalnya. Tujuan institusional ini adalah penjabaran dari tujuan nasional pendidikan. Sebagai tujuan institusional ia bersifat lebih operasional karena telah memperlihatkan arah dan tujuan lembaga penyelenggara pendidikan. Kedua jenis tujuan ini tidak boleh bertentangan sehingga membuatnya terpisah. Tujuan inilah yang kemudian akan dicapai melalui kurikulum baik sebagai kesatuan materi pembelajaran maupun sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum yang mengandung tujuan kurikuler harus dilaksanakan melalui instruksional atau proses pembelajaran yang dilaksanakan secara bersama-sama antara pendidik dan peserta didik dimana tenaga kependidikan juga berperan mempersiapkan perangkat administrasi yang diperlukan. Dalam pada itu pula sarana/prasarana, keuangan, menejemen Proses Belajar Mengajar, evaluasi, pengawasan dan masyarakat memiliki peranan yang tidak kecil dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang mengandung wahyu Allah juga mengandung hal-hal yang erat dengan pendidikan sehingga muncullah tafsir tematik[1] tentang pendidikan[2]. Cukup banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan, menceritakan, memerintahkan, mengapresiasi, memberikan penghargaan, dan memaparkan tentang input, proses, output, dan outcome pendidikan.

Meskipun telah berbicara 1.500 tahun silam, pesan-pesan al-Qur'an ini tetap dapat menjadi acuan pendidikan di dunia modern dari berbagai perspektif. Konsep-konsep yang terdapat di dalamnya tetap dapat diakomodir untuk kepentingan segala zaman. Mulai dari apa tujuannya, bagaimana mencapai tujuannya, bagaimana pendidikan itu diperoleh, bagaimana menerapkannya, apa materinya, siapa penyelenggara dan pelaksana, apa medianya, bagaimana metodenya, kapan dan bilamana evaluasinya, dan seterusnya.

Sebagian dari ayat-ayat yang erat kaitannya - secara lahiriah - dengan pendidikan adalah ayat 1-5 surah Al-'Alaq. Kelima ayat ini diturunkan pertama kali dalam situasi yang sangat menegangkan rasulullah saw. Saat itu adalah bulan Ramadhan (tanggal masih ada perselisihan pendapat ahli sejarah) di Gua Hira yang terletak di Gunung Cahaya (*Jabal An-Nuur*).

[1] Salah satu contohnya adalah kitab karangan Dr. Abdul Hayyi Al-Farmawy berjudul *Al-Bidâyah Fî Al-Tafsîr Al-Maudû'iy,* Kairo, 1977 (tidak disebutkan penerbitnya)

[2] Telah banyak literatur yang memuat tafsir ayat-ayat pendidikan (Tafsir At-Tarbawy) dan bahkan mata kuliah Pendidikan Agama Islam pada IAIN, STAI, STIT, maupun perguruan tinggi Islam lainnya telah dimasukkan dalam kurikulum pendidikan tinggi dengan nama mata kuliah Tafsir Tarbawy dan juga Hadits Tarbawy.

Sejarah Turunnya Surah al-'Alaq

Surah Al-'Alaq ayat 1-5 adalah wahyu pertama dalam bentuk tekstual yang diterima Rasulullah saw di Gua Hira'. Sebelum beliau bertahanuts di tempat tersebut, beliau seringkali mendapatkan mimpi yang nyata dalam tidur beliau.

Dalam Shahih Bukhari diceritakan cukup panjang dari Sayyidatina Aisyah RA bahwasanya beliau mengatakan : "permulaan wahyu yang datang kepada Rasulullah saw adalah mimpi yang benar dalam tidur. Dan tidaklah beliau bermimpi kecuali datangnya seperti cahaya fajar. Kemudian beliau dianugerahi kecintaan untuk menyendiri, lalu beliau memilih Gua Hira' dan bertahannuts yaitu ibadah di malam hari dalam beberapa waktu lamanya kemudian beliau kembali ke keluarganya guna mempersiapkan bekal untuk bertahannuts kembali. Kemudian beliau menemui Khadijah mempersiapkan bekal sampai akhirnya datang Al-Haq saat beliau di Gua Hira'. *Malaikat datang seraya berkata ; 'bacalah !" beliau menjawab " aku tidak bisa membaca "*. Nabi menjelaskan; *maka malaikat itu memegangku dan memelukku sangat erat kemudian melepaskanku dan berkata lagi ; bacalah !*. beliau menjawab; "*aku tidak bisa membaca"*. *Maka malaikat itu memegang dan memelukku sangat kuat lalu melepaskanku dan berkata lagi; "bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah.*" Nabi saw kembali ke keluarganya dengan membawa kalimat wahyu tadi dalam keadaan gelisah. Beliau menemui Khadijah Binti Khuwailid seraya berkata : "*selimuti aku, selimuti aku"*. Beliaupun diselimuti hingga hilang ketakutannya. Lalu Beliau menceritakan peristiwa yang terjadi kepada Khadijah; "*aku mengkhawatirkan diriku"*. Maka Khadijah berkata : "Demi Allah, Allah tidak akan mencelakakanmu selamanya, karena engkau adalah orang yang menyambung silaturrahim". Khadijah kemudian mengajak beliau untuk bertemu dengan Waraqah Bin Naufal Bin Asad Bin Abdul 'Uzza, putra paman Khadijah yang beragama nasrani di zaman Jahiliyah, dia juga menulis buku dalam bahasa Ibrani, juga menulis kitab Injil dalan bahasa Ibrani dengan ijin Allah. Saat itu Waraqah sudah tua dan matanya buta. Khadijah berkata ; "wahai anak pamanku ! dengarkanlah apa yang akan disampaikan oleh putra saudaramu ini". Waraqah berkata : "wahai putra saudaraku ! apa yang sudah engkau alami?". Maka Rasulullah saw menuturkan peristiwa yang dialaminya. Waraqah berkata : " ini adalah namus

seperti yang Allah turunkan kepada Musa. Duhai seandainya aku masih muda dan aku masih hidup saat kamu nanti diusir oleh kaummu". Rasulullah saw bertanya : "*apakah aku akan diusir mereka ?"* Waraqah menjawab ; "ya, karena tidak ada satu orangpun yang datang dengan membawa seperti apa yang kamu bawa ini kecuali akan disakiti (dimusuhi). Seandainya aku ada saat kejadian itu, pasti aku akan menolongmu dengan sekamampuanku". Waraqah tidak mengalami peristiwa yang diyakininya tersebut karena lebih dahulu meninggal dunia pada masa fatroh (kekosongan) wahyu.[3]

Masih dalam hadits yang sama, bahwa Ibnu Syihab berkata ; telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Jabir bin Abdullah Al-Anshari bertutur tentang kekosongan wahyu, sebagaimana yang Rasulullah saw ceritakan : "*ketika sedang berjalan aku mendengar suara dari langit, aku memandang ke arahnya dan ternyata malaikat yang pernah datang kepadaku di Gua Hira' duduk di atas kursi antara langit dan bumi. Akupun ketakutan dan pulang, dan berkata : "selimuti aku, selimuti aku!". Maka Allah swt menurunkan wahyu : "Wahai orang yang berselimut! Sampai dengan firman Allah "Dan berhala-berhala tinggalkanlah!". Sejak saat itu wahyu terus turun berkesinambungan."*[4]

Saat menerima wahyu pertama ini Rasulullah saw baru berusia 40 tahun dimana dalam usia ini beliau mulai suka mengasingkan diri di gua Hira' yang terletak hampir 2 mil dari kota Makkah. Gua ini adalah gua yang sejuk, panjangnya mencapai 4 hasta, lebarnya 1,75 hasta ukuran *dzira' al-hadid* (hasta ukuran besi).[5] Di sinilah beliau merenungkan kondisi lingkungan sosial budaya yang tengah berlangsung di tanah kelahirannya. Beliau melihat bahwa manusia secara keseluruhan berada dalam kesesatan yang nyata sehingga sangat merindukan cahaya petunjuk Allah untuk membebaskan mereka dari kegelapan jahiliyah. Kerinduan itu dijawab oleh Allah swt dengan menurunkan wahyuNya yang pertama sekaligus mengangkatnya menjadi nabi.

[3] HR. Bukhari, dalam kitab hadits shahih Bukhari, hadits nomor 3 bab permulaan wahyu.
[4] Ibid.
[5] Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad saw ; Dari kelahiran Hingga Detik-Detik terakhir, Terj.* Hanif Yahya, Edisi Revisi, Darussalam, 1421 H/ 2001 M, hal.81.

Tafsir Surah Al-'Alaq

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾

1. *bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan"*

Ash-Showy menyatakan bahwa "*Iqra'"* mengandung makna "katakanlah dengan nama Allah, kemudian bacalah apa yang akan Dia wahyukan kepadamu". Penggunaan kata "Rabb" yang secara harfiah bermakna pemelihara, pendidik, mengandung konotasi bahwa sebagaimana Rasulullah saw memelihara tubuhnya sendiri, seperti itulah ia harus menjaga ummat dan bacaannya. Selanjutnya ia mengemukakan pendapat Al-Bushairi yang dalam syairnya menganalogikan surat-surat dalam al-Qur'an dengan bentuk dan rupa tubuh manusia.[6]

Nawawi menafsirkannya dengan "bacalah qur'an dengan membukanya menggunakan nama Tuhanmu, yaitu katakanlah : dengan nama Allah kemudian bacalah al-Qur'an"[7]

Dari Ibnu 'Abbas, dia berkata dalam menafsirkan ayat 1 ini : " bacalah wahai Muhammad al-Qur'an itu dengan perintah Tuhanmu.[8] Dan Al-Maraghi[9] dalam Nata (2010 : 43) mengatakan; secara harfiah ayat tersebut dapat diartikan *"jadilah engkau seorang yang dapat membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakanmu, walaupun sebelumnya engkau tidak dapat melakukannya".*[10]

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

Ash-Showy menguraikan bahwa "*'alaq"* adalah segumpalan kecil dari darah yang mengeras yang berasal dari mani (sperma) yang berubah menjadi darah kental yang membeku kemudian menjadi daging sebagaimana tersebut dalam

[6] Ahmad Bin Muhammad Ash-Shoowy, *Haasyiyah Ash-Shoowy 'Ala Tafsiir Al-Jalaalain,* Juz 4, hal.447

[7] Syeikh Muhammad Nawawi, *At-Tafsiir Al-muniir,* juz 2, hal.404

[8] Abi Thohir Bin Ya'qub Al-Fairuuzaabadi, *Tanwwiir Al-Miqbaas ; Tafsiir Ibnu 'Abbas,* hal.597

[9] Nama lengkapnya adalah Ahmad Mushthafa Al-Maraghi penulis kitab *Tafsir Al-Maraghi* yang diterbitkan oleh penerbit Dar al-Fikr di Beirut, t.th.

[10] Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawy),* Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2010, hal.43

surah Al-Mukminun.[11] Proses kejadian ini adalah proses penciptaan keturunan Adam. Adapun nabi Adam sendiri diciptakan dari tanah liat.[12]

Al-Jamal menjelaskan bahwa *'alaq* adalah mani yang bermetamorfosis setahap demi setahap hingga ia menjadi darah yang mengental dan beku hingga menjadi seonggok daging seperti daging hati.[13]

إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ ﴿٣﴾

3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,

Syeikh Muhammad Nawawi menafsirkan : lanjutkanlah apa yang telah diperintahkan oleh Tuhanmu, sedang Tuhan yang memerintahkanmu untuk membaca itu adalah yang paling mulia (pemurah).[14] *Al-Akrom* ditafsirkan dengan Maha mengampuni, Maha Sabar, Maha Pemurah terhadap kebodohan hambaNya.[15] Sifat *Al-Akram* atau sifat yang paling mulia pada Allah itu adalah *al-'Ilm* yaitu pengetahuan yang Dia limpahkan bagi hambaNya.[16]

اَلَّذِى عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam

Pengajaran dengan perantaraan qalam (pena) adalah pengajaran menulis[17] yang oleh Qataadah dianggap sebagai nikmat Allah, karena jika tidak ada pena (alat tulis) maka agama ini tidak akan eksis serta kehidupan ini tidak akan baik. Abdullah bin Umar meriwayatkan; "aku berkata kepada Rasulullah saw : apakah aku akan menulis apapun yang aku dengarkan darimu berupa hadits ? Rasulullah saw bersabda ; ya. Maka tulislah, karena Allah mengajarkan dengan (perantaraan)

[11] Disebutkan dalam Surah Al-Mukminun ayat 13-14 menganai penciptaan manusia. Berbentuk mani selama 40 hari, kemudian menjadi darah selama 40 hari, kemudian menjadi daging selama 40 hari, kemudian menjadi tulang 40 hari, kemudian dilapisi kulit (daging dan lainnya) 40 hari kemudian ditiupkan ruh.

[12] Abi Thohir bin Ya'qub Al-Fairuzzabaadi, loc.cit

[13] Al-Imam Sulaiman bin Umar al-'Ujaily al-Syafii yang terkenal dengan nama Al-Jamal, *al-Futuhat al-Ilahiiyah bitaudhihi Tafsir al-Jalalain li al-daqaiq al-Khafiyyah,* Dar al-Kotob al-Ilmiyah, Beirut-Libanon, 2018, jilid 8, hal.361.

[14] Syeikh Muhammad Nawawi, loc.cit

[15] Abi Thohir Bin Ya'qub Alfairuzzabaadi, loc.cit

[16] Al-Syeikh al-akbar Abu Bakar Muhyi al-Din Muhammad bin 'Aly bin Muhammad bin Ahmad al-Thoo'I al-Hatimy al-ma'ruf bi Ibni 'Arabi, *Tafsir Ibnu 'Araby,* Dar al-Kotob al-Ilmiyah, Beirut-Libanon, 2011, hal.416

[17] ibid

pena.[18] Pena adalah ruh perdana yang paling agung yang dalam hubungan kausalitas sebagai perantara untuk memperoleh pengetahuan.[19]

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Allah mengajarkan manusia tentang petunjuk, tulisan , aktivitas, dan lainya[20] di samping pengajaran melalui pena tadi. Allah juga mengajarkan dengan media lainnya berupa segala urusan yang konkrit maupun yang abstrak yang belum pernah terlintas dalam fikiran manusia.[21] Ada yang berpandangan bahwa Allah mengajarkan kepada nabi Adam nama seluruh benda yang ada di alam semesta.[22]

Menelusuri Sistem Pendidikan Dalam Al-'Alaq ayat 1 – 5

Dari tafsir ayat 1 – 5 surah Al-'Alaq di atas penulis mencoba mengurai satu demi satu kata dalam ayat tersebut sesuai dengan makna kata tersebut dalam bahasa Arab serta kata bentukan baru yang dapat terbentuk daripada akar kata tersebut.

1. Menelusuri kandungan ayat 1

   Ayat 1 terdiri dari 4 kata kuci yaitu "*Iqra, Ismi, Rabb,* dan *kholaq"*. Pertama, Iqra' yang merupakan perintah membaca yang dilontarkan sebanyak tiga kali oleh malaikat Jibril as mengisyaratkan bahwa kemampuan membaca itu amat penting bagi seluruh manusia. Membaca merupakan awal dari kecerdasan dan kepekaan manusia. Membaca tidak hanya meliputi hal-hal yang konkrit yang dapat dijangkau oleh pancaindera seperti tulisan, gambar, sinyal, fenomena, suara, rasa, rupa, bentuk, dan lain sebagainya akan tetapi juga mencakup hal-hal yang bersifat abstrak berupa fikiran, perasaan, naluri, dan hal-hal gaib yang hanya dapat dijangkau melalui kematangan dan terlatihnya perangkat bathin manusia atas bimbingan Ilahi. Yang terpenting untuk dicatat bahwa "*Iqra'"* mengisyaratkan adanya proses awal (prakondisi) dalam sistem pendidikan.

[18] Syeikh Muhammad Nawawi, loc.cit
[19] Al-Syeikh al-akbar Abu Bakar Muhyi al-Din Muhammad bin 'Aly bin Muhammad bin Ahmad al-Thoo'I al-Hatimy al-ma'ruf bi Ibni 'Arabi, loc.cit
[20] Ahmad bin Muhammad Ash-Showy, loc.cit
[21] Syeikh Muhammad Nawawi, loc.cit
[22] Abi Thohir Bin Ya'qub Alfairuzzabaadi, loc.cit

Membaca dalam arti yang lebih luas adalah membaca ayat-ayat qauliyah dan ayat-ayat kauniyah. Membaca ayat qauliyah berarti menguasai bahasa yang dengannya dapat terjalin komunikasi tulis maupun lisan yang kemudian menjadi tradisi untuk menyampaikan pesan-pesan. Dan membaca ayat-ayat kauniyah di alam semesta dengan berfikir secara radikal (berfilsafat) dan mengadakan penelitian (*istiqra'*)/ penyelidikan/ kajian/ studi, dan lain sebagainya.

Dalam makna ini, kegiatan penelitian (*istiqra'*) - sebuah bentukan baru dari kata *qara'a* - yang dilakukan manusia sepanjang zaman. Hasil penelitian ini kemudian membuahkan ilmu yang secara turun temurun diwariskan kepada generasi berikutnya yang kemudian dikembangkan menjadi ilmu yang bercabang-cabang hingga menciptakan teknologi-teknologi yang bermanfaat bagi manusia. Bahkan langit dan bumi ini dapat ditundukkan oleh manusia karena kemampuan yang lahir dari ilmu yang digali secara terus menerus. Ilmu adalah kekuatan (*sulthon*) sebagaimana isyarat dalam surah al-Rahman (55) : 33.

Kedua, kata "*Ism"* yang mengandung makna ; nama, benda, zat, materi, dan sejenisnya. Ini merupakan potensi yang harus dikembangkan dalam diri manusia. Allah menantang otak manusia untuk menundukkan langit dan bumi sebagaimana firmanNya : "*wahai kelompok jin dan manusia, jika kamu sanggup menjelajahi sisi langit dan bumi, silahkan kamu jelajahi. (Akan tetapi) kamu tidak akan sanggup menjelajahinya kecuali dengan kekuatan/kemampuan* (*powerfull* yakni ilmu pengetahuan dan teknologi).[23] Tentunya ilmu yang diberikan kepada manusia adalah sesuai kadar kemampuan (potensi) otaknya. Otak manusia yang terdiri dari miliaran sel saraf dan miliaran partikel adalah merupakan sumber banyak hal. Setidaknya ada tujuh kecerdasan otak manusia (matematis, bahasa, musik, spasial, kinestetis, interpribadi, dan antarpribadi) bahkan Howard Gardner, psikolog penemu *multiple intelligences* memandang bahwa tujuh kecerdasan itu tidak cukup. Ia menambahkan tiga kecerdasan yang tidak kalah pentingnya

[23] QS. Al-Rahman (55) : 33

yaitu kecerdasan naturalis, eksistensia, dan spriritual.[24] Potensi ini adalah material (*ism*) yang ada dalam otak manusia sebagai anugerah Tuhan (*Rabb*).

Ketiga, "*Rabb*" sebagai Causa Prima yang menciptakan, menggerakkan, mengendalikan, memelihara, dan mengembangkan seluruh potensi otak melalui *ruh*Nya yang Dia tiupkan semenjak manusia masih berupa janin dalam rahim perempuan.[25] Kekuatan yang berasal dari sisi Allah ini akan menjadi satu-satunya kekuatan yang memiliki otoritas untuk mengembangkan potensi otak sebagaimana Ia kehendaki.

Dalam hubungannya dengan sistem pendidikan, setelah potensi pada diri peserta didik dapat mulai dikembangkan, maka unsur utama yang akan menjadi standar utama (tolok ukur) dalam pengembangnya adalah perangkat lunak berupa ideoligi, visi, misi, pogram dan tujuan pendidikan itu sendiri. Karena dengan inilah pembentukan manusia itu akan berjalan ke arah yang diimpikan. Dalam arti, akan menjadi apa peserta didik itu sangat bergantung pada perangkat lunak (*software*) ini, sebagaimana Rasulullah saw bersabda yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah :"*tak seorang bayipun kecuali ia dilahirkan dalam fitrah (Islam). Maka kedua orang tuanyalah yang membuat ia menjadi yahudi, nasrani, atau majusi, sebagaimana hewan ternak melahirkan hewan ternak yang utuh. Apakah kalian merasakan ada kekurangan di dalamnya ?* kemudian Abu Hurairah ra membacakan QS. Ar-Rum :30 ; *"tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah agama Allah)".* (HR. Muttafaqun 'Alaih).[26]

[24] Howard Gardner (1999:47) dalam Taufiq Pasiak.2002, *Revolusi IQ/EQ/SQ; Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an Dan Neurosains Mutakhir,* Mizan, Bandung, hal.28 dan 40.

[25] Dijelaskan dalam banyak ayat al-Qur'an antara lain : QS. Al-Sajadah : 9, QS. Al-Hijr:29, QS. Shaad:72, QS. Al-Anbiya':91, QS. Al-Tahrim;12) dan beberapa hadits Rasulullah saw.

[26] Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbawi : Hadis-hadis Pendidikan.* Kencana Prenadamedia Group. 2014. Jakarta.hal.235-236.

Perangkat lunak ini disusun dan ditetapkan oleh manusia yang menjadi khalifah Allah di muka bumi. Peranan ini dijalankan oleh para penyelenggara dan pelaksana pendidikan baik dalam skala besar (negara) maupun skala kecil (lembaga pendidikan) menurut jenis, jalur, dan jenjangnya[27].

Keempat, "*Khalaqa"* yang merupakan kata kerja aktif yang bermakna menciptakan. Menciptakan kemanusiaan manusia hanya dapat dilaksanakan melalui pendidikan. Dengan pendidikan ini seseorang manusia dapat menjelma menjadi "manusia lain" dari kondisi sebelumnya dimana pola fikir, pola ucap, pola tindaknya sangat bergantung pada dedikasi yang berlangsung dalam dirinya.

Ini berarti bahwa proses pendidikan itu harus mengoftimalkan semua fasilitas, sarana, prasrana untuk mewujudkan prangkat lunak tadi menjadi nyata dalam kehidupan. Dengan mewujudnya ini barulah dapat difahami apakah seseorang itu telah mengikuti jalur yang benar ataukah jalur yang salah dalam pendidikan. Proses ini meliputi pengajaran, pembinaan, pendampingan, pelatihan, keteladanan, pengawasan, dan penilaian, yang diterapkan dengan metode dan tehnik yang relevan.

2. Menelusuri kandungan ayat 2

Pada ayat 2 kata "*Khalaqa*" kembali diulang untuk menegaskan bahwa proses yang meliputi beberapa aktivitas tersebut di atas itu harus diterapkan dengan serius, diulang-ulang, dan berkesinambungan. Dalam melakukan penelitian misalnya, validitas atau reliabilitas hasilnya akan dapat diterima manakala telah melalui proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan berulang-ulang. Demikian juga kegiatan pembelajaran.

Ayat 2 ini terdiri dari tiga kata kunci yang terlihat, yakni ; "*khalaqa, al-insan,* dan *'alaq", s*erta satu kata kunci yang tidak terlihat yaitu "*Huwa*", dan satu kata penghubung yaitu "*min"*. Kelima kata tersebut berupa satu kata kerja, tiga kata benda, dan satu kata sambung yang menunjukkan bahwa kata benda kedua

[27] Undang-Undang Nomor 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab VI, pasal 13 s.d pasal 32.

berkaitan dengan kata benda pertama sehingga membentuk satu makna utuh yang berbunyi : "*Dia menciptakan manusia berasal dari segumpal darah*".

Pertama, sebagaimana dijelaskan di atas ia menunjukkan penegasan dengan cara pengulangan kata. paduan kata ini membentuk satu kalimat transitif yang lengkap dengan keterangan asal usul. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[28]

Kedua, "*al-insan"* yang mengisyaratkan bahwa pendidikan itu direncanakan, dilakukan, dan ditujukan oleh dan kepada manusia. Manusia adalah subyek dan sekaligus obyek pendidikan. Pada dasarnya yang menjadi pendidik sejati adalah Dia (Allah) yang mengejawantah dari sentuhan manusia. Pendidikan ditujukan untuk memanusiakan manusia sehingga menjadi manusia seutuhnya yang memiliki integritas iman, ilmu, dan amal.

Ketiga, "*'alaq"* berarti darah, sesuatu yang digantungkan, lintah, jentik.[29] Darah adalah benda cair yang dalam Islam hukumnya adalah najis yang apabila mengenai pakaian atau tubuh, harus dibersihkan. Dalam hal ini *'alaq* bukanlah darah yang mengalir sebagaimana disebut *dam* atau juga berlaku kata *nafs* untuk menyebutkan darah yang mengalir.[30] '*Alaq* sudah mengandung unsur hidup karena sifatnya yang dapat menghisap seperti lintah. Dengan mengisap saripati makanan melalui dinding rahim, ia tumbuh dan berkembang menjadi daging, tulang, dan seterusnya. Hal ini menggambarkan bahwa proses pendidikan yang baik itu harus didukung oleh input yang baik pula agar output dan outcomenya menjadi baik.

[28] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Ketentuan Umum, pasal 1, ayat 1.

[29] Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia,* Ponpes Al-Munawwir, Krapyak Jogjakarta, 1984.hal.1035.

[30] Disebutkan dalam kitab *Fathul Qariib Al-Mujiib* dengan istilah *"laa nafsa lahu saa-ilatun"* untuk hewan yang tidak mempunyai darah yang mengalir seperti lalat dan semut

Pendidikan selalu mengandung hal-hal positif yang tidak bertentangan dengan ideologi dan konstitusi suatu negara. Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai suku, ras, budaya, dan agama. Untuk mempertahankan nilai-nilai keberagaman menjadi sebuah persatuan diperlukan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan adalah potret kecil sebuah bangsa yang berfungsi menanamkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai kebaragaman (multikultral) yang ada.[31]

3. Menelusuri kandungan ayat 3

Dalam ayat 3 ini kembali Allah swt menegaskan melalui malaikat Jibril agar Nabi Muhammad saw membaca kembali. Tetapi kali ini yang harus dibaca adalah bahwa yang paling mulia (pemurah) adalah *Rabb*mu. Dalam ayat ini nilai pendidikan yang tampak adalah penekanan pada aspek sikap, etika, moral, akhlaq, adab, atau sopan santun atau berbagai istilah yang relevan.

Pertama, *Iqra* sebagaimana pada ayat 1 memiliki makna yang sama, akan tetapi di sini lebih kepada perintah untuk merenungkan lebih serius. Kalau *iqra* yang pertama tertuju kepada kemampuan otak dan instink, maka perintah yang kedua ini lebih kepada perasaan (moralitas kemanusiaan) agar dapat menyadari kerendahannya di sisi Tuhan.

Kedua, *Rabb* yang mengandung makna pencipta, pendidik, pengasuh, pemelihara, mengisyaratkan pesan bahwa dengan pendidikan itulah manusia akan memperoleh kemuliaan.[32] Kemuliaan yang diperoleh itu kemudian harus dapat dimanfaatkan untuk memuliakan orang lain terutama sekali terhadap orang-orang yang berjasa seperti orang tua dan guru sebagai sumber kehidupan fisik dan mental sebagaimana ditegaskan *dan janganlah kamu melupakan kemuliaan (kebaikan) orang lain.*[33] Di sini juga disiratkan pesan bahwa Tuhan itu Maha Ada. Manusia tidak akan berilmu tanpa ilmu Tuhan. Dalam al-Qur'an lebih dari 800 kata *Rabb* ini disebutkan. Ini menandakan bahwa mengenal *Rabb* Yang Mulia

[31]H. Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education : Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia,* Al-Ghazali Center, Jakarta, 2008. hal.xiii

[32] Sebagaimana dalam QS. Al-Mujaadilah ayat 11 disebutkan bahwa Allah mengangkat beberapa derajat orang-orang beriman dan memiliki ilmu

[33] QS. Al-Baqarah (2) : 237

dan memberi kemuliaan itu sangat penting bagi manusia agar perilakunya dalam kehidupan ini benar-benar mulia agar mendapatkan ridhoNya.

Naluri bertuhan pada manusia sudah ada sejak manusia itu ada. Mereka mencari dan mengenal Tuhan dengan cara mereka sendiri bahkan bagi orang-orang yang tidak pernah menerima agama. Orang-orang Mesir kuno misalnya, mereka mendapati Tuhannya sebagai Ra atau Re.[34]

Ketiga, *al-akram* yang berarti paling mulia. Kata dalam bentuk kata benda abstrak ini disebutkan dua kali dalam al-Qur'an yakni ayat 3 QS. Al-'Alaq dan QS. Al-Hujurat ayat 13. Kemuliaan seseorang dan keagungan karakter spiritualnya yang mempersatukan seseorang dengan jiwanya akan menjadi barometer kebaikannya dan barulah dia dikatakan dapat menciptakan kemanusiaan dan karakter spiritualnya.[35]

Penekanan ayat ini adalah konsep pendidikan akan membuat seseorang menjadi terhormat,[36] dan pendidikan akan menjadi terhormat dengan etika. Peranan etika dalam pendidikan dan pembelajaran dapat menjadi barometer kemuliaan seseorang yang terlibat di dalam prosesnya. Dengan etika ini pula manusia mencapai kemuliaan di atas malaikat. Dan tanpa etika, ia akan terjerembab ke dalam lumpur derajat binatang bahkan lebih parah dari itu.[37]

4. Menelusuri kandungan ayat 4

Ayat ini terdiri dari dua kata kunci yang mengisyaratkan peranan pendidik dan media pembelajaran. Peranan pendidik dalam ayat ini adalah sebagai sumber inspirasi, fasilitator, mediator, motivator, dan juga sumber belajar. Daripadanyalah diperoleh pengetahuan dengan pemanfaatan media pembelajaran berupa *qalam*. *Qalam* sebagai alat tulis memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran.

Alat tulis tidak terbatas hanya pada ballpoin, marker, kapur tulis, dan lainnya melainkan sudah mengembang menjadi media berupa alat bantu, alat peraga, proyektor dan berbagai media berbasis IT yang dipergunakan sebagai

[34] Taufiq Pasiak, *op.cit.* hal.338.

[35] J. Subhani, *Tadarus Akhlak : Etika Qur'ani dalam Surah Al-Hujurat,* Citra (anggota IKAPI), Bandung, 2013. hal.201

[36] QS.Al-Mujadilah (58) : 11 menjelaskan bahwa Allah mengangkat derajat orang yang beriman dan orang yang berilmu.

[37] QS. Al'a'raf : 179

kebutuhan dasar dalam pembelajaran yang seluruhnya disebut fasilitas belajar mengajar.

Qalam adalah juga peralatan yang dipergunakan untuk memahat batu dan kayu di zaman prasejarah yang di kemudian hari diteliti oleh ahli arkeologi untuk mendapatkan informasi kehidupan ribuan bahkan jutaan tahun lalu. Dengan inilah Allah mengajarkan pengetahuan kepada hambanya. *Qalam* juga adalah jejak-jejak perjalanan masa lalu. Perkembangan zaman juga telah mengembangkan pengertian *qalam* sebagai alat penyimpan, perekam, dan lainnya[38] berupa kamera, CD, VCD, disket, plashdisk, harddisk komputer dan memori-memori telepon selulair, dan lainnya yang dapat mengabadikan data-data penting.

Gerakan *qalam* yang memahat huruf, kata, frase, kalimat, paragraf, gambar hidup, gambar mati, dan seterusnya akan mengabadikan ilmu sampai waktu yang panjang. Sepintar apapun seorang pendidik, dia tidak akan pernah mampu melakukan transformasi pengetahuan ataupun bimbingan kepada peserta didiknya tanpa alat bantu sebagai *qalam*nya.

5. Menelusuri kandungan ayat 5

Terdapat pengulangan kata "*allama"* yakni mengajari sebagai suatu proses pembelajaran manusia (proses pematangan) dari potensi-potensi dasar yang dimiliki semua peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan berulang-ulang serta berkesinambungan akan menghasilkan output pendidikan yang baik. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh sesungguhnya berasal dari Allah swt. Akan tetapi tanpa proses pembelajaran, maka pengetahuan dan keterampailan itu tidak akan dating dengan sendirinya.

Al-Insan adalah unsur terpenting dalam sistem pendidikan di mana pendidikan itu menjadi sebuah upaya dari, oleh dan untuk manusia. Berbagai upaya bimbingan, pengajaran, dan latihan diberikan untuk menghidupkan sel-sel otak manusia agar tidak mati sehingga dapat menghasilkan pengetahuan dan kecerdasan. Karena apa yang belum pernah dialami sebelumnya oleh otak akan dikenal kemudian dengan proses yang terus menerus secara berkesinambungan.

[38] Abuddin Nata, *op.cit.* hal.49

KESIMPULAN

Setiap ummat Islam akan mempelajari kitab sucinya untuk mendpatkan petunjuk dalam menjalani kehidupannya, namun tidak semua mendapatkannya karena tidak mendapatkan pemahaman yang cukup mengenai isyarat yang terkandung di dalamnya. Lebih-lebih apabila dalam usaha memahami isi al-qur'an tidak didasari atas pandangan dari berbagai disiplin ilmu yang relevan.

Tulisan ini bukan referensi terpenting dan lengkap dalam menyajikan saripati al-Qur'an khususnya telaah surah *Al-'Alaq* ayat 1 sampai ayat 5, akan tetapi setidaknya dapat dijadikan sebagai pengantar menuju ke suatu pengkajian yang lebih teliti dan lengkap tentang system pendidikan yang penulis ungkap dari kandungan kelima ayat ini, bahkan kesimpulan yang penulis sajikanpun tidak akan pernah memberikan kesimpulan mendekati kesempurnaan karena keterbatasan yang sangat nyata pada diri penulis.

Uraian pada bagian pembahasan di muka dapat penulis simpulkan bahwa system pendidikan nasional kita terutama pendidikan Islam kita belum sepenuhnya mengacu sepenuhnya terhadap kandungan *al-'alaq* 1-5 sehingga belum dapat menghasilkan *output* dan *outcome* pendidikan yang dihajatkan oleh tujuan nasional pendidikan kita dengan kata lain pendidikan kita belum dapat sepenuhnya mencerdaskan kehidupan bangsa karena belum adanya keseimbangan antara system kecerdasan minimal (kecerdasan rasional, emosional dan kecerdasan spiritual) yang ada pada diri manusia.

Pendidikan tidak dapat melepaskan diri dari campur tangan Allah sebagai pemilik pengetahuan dan segala kemampuan. Maka pendidikan harus diarahkan pada kesadaran penuh mengenai kekuatan Supranatural yang mengendalikan seluruh alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

Abdu al-Baqi, Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazi al-Qur'an,* Bandung, CV. Diponegoro, tanpa tahun.

Al-Fairuuzabaady. Ibnu ya'qub. Abi Thaahir, *Tanwiir Al-Miqbaas ; tafsiir Ibni 'Abbaas,* Beirut-Libanon, Daar Al-Fikri, 1421 H / 2001 M

Al-Ghazy. Syeikh Muhammad Ibnu Al-Qayyim, *Fathul Qariib Al-Mujiib,* Perusahaan Bengkulu Indah, Surabaya, t.th.

Al-Jamal, Al-Imam Sulaiman bin 'Umar al-'Ujaily al-Syafii, *Al-Futuhat Al-Ilaahyyah bi Taudhiihi Tafsir al-Jalalain li al-Daqaaiq al-Khafiyyah,* Beirut-Libanon, Daar al-Kotob al-Ilmiyah, 2018.

Al-Mubarakfuri. Shafiyurrahman. Syaikh, *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad saw ; Dari kelahiran Hingga Detik-Detik terakhir, Terj.* Hanif Yahya, Edisi Revisi, Darussalam, 1421 H/ 2001 M, hal.81.

As-Showy. Bin Muhammad. Ahmad, *Haasyiyah As-Showy 'alaa Taafsiir Al-Jalaalain,* t.th

Ibnu 'Arabi, al-Syeikh al-Akbar Abi Bakar Muhyi al-din Muhammad bin 'Aly bin Muhammad bin Ahmad al-Thoo'iy al-Hatimy, *Tafsir Ibni 'Araby,* Beirut-Libanon, Daar al-Kotob al-Ilmiyah, jilid 2, 2011.

Khon. H. Abdul Majid, *Hadits Tarbawi : Hadis-Hadis Pendidikan,* Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2014.

Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawy),* PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2010.

Nawawi. Muhammad. Asy-Syeikh, *At-Tafsiir Al-Muniir,* 1305 H

Pasiak. Taufik, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an Dan Neurosains Mutakhir,* Mizan, bandung, 2002.

Subhani. J. Prof.,*The Islamic Moral System : Commentary Of Surah Al-Hujurat,* terjemahan Titik Etriana dan Khalid Sitaba, *Tadarus Akhlak : Etika Qur'ani dalam Surah Al-Hujurat,* cetakan I, Citra, Bandung, 2003.

Suparta. H. Mundzier, *Islamic Multicultural Education : Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia,* Al-Ghazali Center, Jakarta Selatan, 2008.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional